BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berisi suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau pun sekolah (Sukmadinata, 2004: 1). Berbeda dengan proses yang berlangsung di dua lingkungan pertama, pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Pendidikan formal memiliki kurikulum tertulis, dilaksanakan secara terjadwal, dan dalam suatu interaksi edukatif di bawah arahan guru.

Mutu pendidikan tidak terlepas dari kondisi tenaga pendidik, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, strategi mengajar dan strategi belajar peserta didik itu sendiri. Setiap sekolah memiliki permasalahan yang berbeda apalagi untuk jenjang pendidikan yang juga berbeda. Berbicara mengenai jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agak berbeda dengan jenjang pendidikan lain karena anak didik masih berusia sekitar 0-6 tahun. Anak didik pada umumnya masih memiliki sifat ketergantungan dengan orang tua mereka. Pendidikan usia dini dapat dikatakan sebagai pengenalan awal sebelum anak mulai mendapat pendidikan dasar dan menengah. Strategi yang digunakan oleh guru juga berbeda dengan jenjang pendidikan lain.

Anak usia dini sangat senang bermain karena melalui permainan tersebut, anak didik dapat belajar banyak hal. Menurut Musfiroh (2005: 34) bermain sambil belajar merupakan sebuah slogan yang harus dimaknai sebagai satu kesatuan, yakni belajar yang dilakukan anak adalah melalui bermain. Bermain sambil belajar dalam arti ini tidak diartikan sebagai dua kegiatan, yakni bermain dan belajar, yang dilakukan secara bergantian, sebentar-sebentar bermain sebentar-sebentar belajar. "Bermain sambil belajar" adalah satu istilah yang digunakan untuk menandai bahwa anak belajar melalui bermain. Aktivitas-aktivitas anak lebih ditekankan pada ciri-ciri bermain. Porsi bermain tampak lebih menonjol daripada belajar. Melalui bermain itulah, anak memperoleh berbagai kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbahasa, kemampuan bersosialisasi, kemampuan memanajemen emosi, dan kemampuan berpikir logis matematis.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan bersosialisasi sehingga anak didik dapat saling mengenal dan menciptakan kerjasama yang baik. Kerjasama juga dapat dibina melalui permainan. Hal ini didasari bahwa anak didik adalah makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Permasalahan yang muncul pada anak Kelompok B di Kelompok Bermain Al Hidayah Sringin Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar adalah terdapat 12 anak yang belum mampu bekerja sama dengan baik antara anak didik, mereka cenderung bersifat individual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mulai bulan Juli tahun pelajaran 2012/2013 penulis menjumpai permasalahan pada anak didik yang berhubungan dengan kemampuan anak didik dalam berinteraksi dengan sesama teman maupun dengan guru agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Fakta yang ditemui ada 5 anak yang tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran setelah beralasan mereka tidak bisa melakukan kegiatan tersebut. Sebagian anak yang lain bahkan segera bermain sendiri dengan teman dan membuat keramaian sehingga mengganggu jalannya pembelajaran. Anak-anak tersebut bersikap seperti itu karena mereka tidak mau terlibat dalam pembelajaran yang menurut pendapat mereka adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan, tidak mau melakukan aktivitas baik dengan diam saja maupun dengan ramai sendiri bahkan mengganggu teman yang lain, tidak mau berinteraksi dengan teman atau guru untuk mencari jalan dalam menyelesaikan tugas kegiatan yang diberikan guru. Ada juga beberapa anak didik yang terlihat belum bergabung untuk bermain bersama teman-temannya. Mereka cenderung lebih suka menyendiri, bahkan ada yang tidak mau keluar kelas saat istirahat untuk bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut tentu saja menjadi satu permasalahan besar yang harus segera diberi solusi agar tidak mengganggu proses pembelajaran di KB Al Hidayah Sringin dan tentu saja perkembangan anak pada semua dan terlebih lagi aspek khususnya kerja sama yang termasuk dalam perkembangan sosial emosionalnya.

Dari permasalahan tersebut karena pendidik belum menerapkan metode yang menarik bagi anak sehingga anak kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran, semua itu menjadi sebab kurangnya rasa sosial dan kerja sama yang tinggi pada diri setiap anak didik. Salah satu faktor keberhasilan anak dalam belajar adalah motivasi. Jalongo (2007; 84, dalam Christianti, 2011) mengatakan bahwa motivasi anak terbentuk dari ketertarikan terhadap sesuatu. Menyikapi hal tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan atau menghadirkan lingkungan belajar yang menarik untuk anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi anak secara langsung ditentukan oleh strategi mengajar yang dipilih guru.

Masa usia dini atau usia nol sampai enam tahun merupakan satu bagian dari periode sensitif yang dialami oleh seorang anak. Pada periode ini anak mengalami masa keemasan di mana otak tumbuh dengan sangat pesat. Oleh karena itu periode ini harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan mengkondisikan anak dalam situasi pembelajaran yang disesuaikan dengan dunia anak yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif dengan menerapkan konsep belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Konsep pembelajaran seperti ini mencakup objek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani baik moral maupun spiritual, motorik, akal fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar. Di sisi lain terdapat fakta dalam proses pembelajaran di PAUD bahwa muncul banyak persoalan yang menghambat proses. Persoalan tersebut meliputi semua pengembangan kemampuan dasar dan pembiasaan di PAUD

yaitu sikap perilaku yang meliputi moral agama, sosial emosional, kemandirian, dan kemampuan dasar yang mencakup kemampuan bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni.

Dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, seorang guru perlu memahami salah satu tugas utamanya yaitu mengembangkan strategi pembelajaran secara efektif dan variatif. Tentu saja pengembangan strategi pembelajaran seperti ini harus dilakukan dengan penggunaan variasi-variasi pembelajaran agar proses pembelajaran bisa berlangsung efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis akan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama pada anak didik melalui kegiatan bermain secara berkelompok yang dilakukan dengan metode proyek. Kegiatan bermain kelompok diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Menurut Djamarah (2000:7), anak didik yang dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu yang kekurangan. Sebaliknya, yang kekurangan dengan rela hati mau belajar dari yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder.

Proses pembelajaran memerlukan variasi-variasi. Kata variasi di sini merujuk pada suatu keadaan atau situasi yang berbeda, tidak monoton

sehingga mampu mengusir kejenuhan, kebosanan dan bahkan kelelahan dalam proses pembelajaran (Aqib, 2003) Sedang variasi yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran dapat berupa :

1. Variasi gaya mengajar guru
2. Variasi penggunaan media pembelajaran
3. Variasi penggunaan metode
4. Variasi pola interaksi antara guru dengan murid (Sumantri, 1999)

Terdapat berbagai metode yang dapat mengembangkan kerjasama anak di antaranya adalah metode karyawisata, metode eksplorasi, metode eksperimen, melalui permainan musik, melalui hasta karya dan metode proyek (Rachmawati dan Kurniati, 2003 : 71-86). Demikian pula Moeslichatoen (1999 : 27) menjelaskan :

> Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati. Kerja sama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

Nurlaily (2006 : 5) mengatakan metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam memecahkan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif dan emosional anak. Metode proyek merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat melatih anak menerima tanggung jawab dan prakarsa untuk mengembangkan

kreativitas dalam menjelaskan pekerjaan yang menjadi bagian proyek secara tuntas. Selain itu menurut Nurlaily (2006 : 7) metode proyek memberikan peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang telah dilakukan dalam proyek serta bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerjasama secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok, mempunyai pemahaman yang utuh tentang suatu konsep.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, guru mempunyai peranan penting dalam hal pendidikan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seorang pendidik harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran melalui RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Salah satunya dengan melalui penerapan metode proyek dalam mengembangkan kerja sama anak. Proses pembelajaran sendiri merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan anak didik dalam suatu situasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi yang dilakukan pun juga membutuhkan variasi. Variasi dalam interaksi adalah frekuensi pergantian aksi antara guru dan anak didik, antara anak didik dengan anak didik secara tepat(Aqib, 2003). Variasi interaksi yang ideal dalam suatu proses pembelajaran adalah variasi multiarah yaitu pola interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik dan anak didik dengan anak didik. Guru dan anak didik sama-sama aktif, sehingga suasana kelas tampak sibuk

tetapi terkendali karena semua yang terlibat dalam proses pembelajaran itu ikut berperan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Upaya meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B di Kelompok Bermain Al Hidayah Tanggalan Sringin Jumantono Karanganyar Tahun Pelajaran 2012-2013".

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Masalah yang diteliti terbatas pada upaya peningkatan kemampuan kerja sama anak kelompok B Kelompok Bermain (KB) Al Hidayah Tanggalan Sringin Jumantono Karanganyar dalam pembelajaran melalui metode proyek.

C. Perumusan Masalah

Dari berbagai masalah yang ada dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah metode proyek mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak kelompok B KB Al Hidayah Tanggalan tahun pelajaran 2012-2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan permasalahan yang telah dikemukakan tujuan penelitin ini adalah :

1. Tujuan umum

   Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak Kelompok Bermain, serta bagaimana penerapan metode proyek dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Kelompok Bermain agar hasil pembelajaran dapat meningkat.

2. Tujuan Khusus

   Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui metode proyek dalam pembelajaran pada anak Kelompok Bermain Al Hidayah Tanggalan Sringin Jumantono Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan wacana keilmuan di bidang pengembangan kemampuan kerjasama khususnya pada anak usia dini dengan melalui metode proyek.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

Melalui PTK ini guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini.

b. Bagi Anak Didik

Hasil PTK ini dapat bermanfaat untuk memotivasi anak didik agar seluruh aspek perkembangan khususnya lingkup perkembangan sosial emosionalnya dalam hal ini kemampuan kerjasama dapat meningkat.

c. Bagi Kelompok Bermain

Hasil PTK ini dapat membantu memperbaiki pelayanan terhadap anak didik dalam proses pembelajaran di sekolah.